

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 317-330

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Refleksi Atas Mazmur 139:13-16 Dan Mitos Pulung Gantung Di Gunungkidul

Sariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia,

obedsariyanto@gmail.com

Abstract: *This study discusses the phenomenon of hanging themselves in Gunungkidul, which has been going on for years and is very worrying. Similarly, cases of hanging are still common today and the numbers have remained high in the last five years. By exegesis Psalm 139:13-16, this study seeks to provide a correct understanding of human dignity and dignity. That the Bible teaches man to value life and honor God the Creator of man. The methods in this research are descriptive qualitative methods, research through exegesis, and literature studies to obtain expressions of uniqueness and wonder in the process of human creation by God. The results of the study show that psychological pressure, economic difficulties, and interpersonal conflicts are some of the common causes of hanging in Gunungkidul which has been legitimized by the myth of "pulung gantung." From a biblical perspective, suicide is seen as an act that is against God's will, and does not reward God's wonderful work. In conclusion, everyone, especially Christians, needs to deepen Christian faith and spirituality, and appreciate God as Creator. The myth of pulung gantung can be prevented through true understanding based on the Christian faith, and providing loving support, hope to those who despair.*

Keywords: *Hang Yourself, Gunungkidul, Pulung Gantung, Despair, Biblical Perspective.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai fenomena gantung diri di Gunungkidul, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dan sangat mengkhawatirkan. Demikian pula kasus gantung diri masih sering terjadi sampai sekarang ini dan angkanya tetap tinggi dalam lima tahun terakhir. Dengan melakukan eksegeze Mazmur 139:13-16, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang benar dalam tentang harkat dan martabat manusia. Bahwa Alkitab mengajarkan manusia untuk menghargai kehidupan dan menghormati Allah Sang Pencipta manusia. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan eksegeze, dan studi pustaka untuk dapat mengungkapkan keunikan dan keajaiban dalam proses penciptaan manusia oleh Allah. Hasil studi menunjukkan bahwa tekanan psikologis, kesulitan ekonomi, dan konflik interpersonal adalah beberapa penyebab umum gantung diri di Gunungkidul yang telah dilegitimasi dengan adanya mitos "pulung gantung." Dari perspektif Alkitab, bunuh diri dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan tidak menghargai karya Allah yang mengagumkan. Kesimpulannya setiap orang terlebih orang Kristen perlu memperdalam iman dan spiritualitas Kristen, dan menghargai Allah sebagai Pencipta. Mitos pulung gantung dapat dicegah melalui pembahaman yang benar berdasarkan iman Kristen, dan memberikan dukungan kasih, harapan bagi mereka yang berputus asa.

Kata kunci: Gantung Diri, Gunungkidul, Pulung Gantung, Putus Asa, Perspektif Alkitab.

PENDAHULUAN

Tingginya angka kasus gantung diri di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan suatu fenomena yang sangat mengganggu dan menjadi keprihatinan serius bagi masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama di wilayah tersebut. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk pada tahun 2020 mencapai 747.161 (BPS Gunungkidul, 2024). Perlu dipahami bahwa setiap kasus gantung diri tidak hanya merupakan statistik, tetapi merupakan tragedi memilukan dan menyangkut keluarga, kerbata, dan masyarakat luas. Berdasarkan berbagai penelitian secara umum, faktor yang sering dikaitkan dengan fenomena gantung diri diantaranya adalah timbulnya gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar. Selain itu faktor lainnya adalah riwayat percobaan bunuh diri sebelumnya, stres berat, dan kurangnya dukungan sosial atau keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri, (Jatmiko 2021). Jadi dapat diketahui bahwa tingginya angka kasus gantung diri di Kabupaten Gunungkidul merupakan fenomena yang serius dan menyentuh banyak pihak, dengan faktor utama meliputi gangguan mental, stres, dan kurangnya dukungan secara psikis, sosial, serta kurangnya akses layanan kesehatan mental. Tindakan gantung diri menjadi cerminan dari ketidakpastian dalam hidup seseorang, keputusan, dan beban yang berat, (Ali 2021) maka perlu disini setiap orang menjaga kesehatan rohaninya, dan para gembala jemaat lebih sungguh-sungguh untuk menggembalakan jiwa mereka, agar mereka memahami kasih Allah dan memandang kepada keagunganNya. Sebagaimana Yesus mengajarkan belas kasih, dan Dia adalah sumber penghiburan dan penyembuhan bagi mereka yang menderita (Matius 11:28-30; 2 Korintus 1:3-5). Karena inilah sesungguhnya salah satu pergumulan gereja di Gunungkidul dalam menolong jemaat dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, kemiskinan dan keputusan mereka.

Berkaitan dengan gantung diri, di Gunungkidul ada mitos yang disebut: "Pulung Gantung." Ketika mitos pulung gantung ini dijadikan pembenaran untuk melakukan gantung diri, akan menimbulkan dinamika sosial yang sangat kompleks dan berbahaya, yang berdampak negatif dalam upaya pencegahan gantung diri, (Darmaningtyas 2002). Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos seperti itu tidak hanya memiliki pengaruh yang kuat, tetapi juga telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan *folklore* (mitos, cerita rakyat) di daerah tersebut. Dalam kenyataan sebenarnya, termasuk hasil beberapa penelitian tentang fenomena bunuh diri di Gunungkidul, ditemukan bahwa orang yang mengakhiri hidup dengan cara gantung diri karena latar belakang tertentu, misalnya persoalan ekonomi, keuangan, masalah keluarga, dan tekanan hidup yang berat, (Budiarto, Sugarto, and Putrianti 2020), (Ali 2021). Ali menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti kecemasan, perasaan putus asa, perasaan terisolasi, dan ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan psikologis dapat meningkatkan risiko seseorang untuk mempertimbangkan atau bahkan mencoba bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan yang mereka rasakan, (Ali 2021). Dari pemaparan di atas memberi gambaran bahwa mitos "Pulung Gantung" di Gunungkidul berkontribusi pada kompleksitas sosial dan berdampak negatif pada upaya pencegahan bunuh diri. Selain itu dalam uraian tersebut di atas

menunjukkan bahwa faktor ekonomi, keuangan, masalah keluarga, dan tekanan hidup yang berat seringkali menjadi latar belakang orang memilih gantung diri.

Mitos Pulung Gantung masih diterima luas dan mencerminkan cara budaya masyarakat merespons fenomena bunuh diri yang kompleks, pemahaman mendalam tentang gantung diri dari sudut pandang agama, khususnya dalam konteks iman Kristen, masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mengatasi stigma bunuh diri, memahami faktor risiko yang sebenarnya, serta memberikan dukungan yang lebih baik kepada orang yang rentan melalui kerangka teologi dari Mazmur 139:13-16, untuk menyoroti nilai unik dan tujuan hidup setiap orang yang diciptakan oleh Allah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan menjelaskan, memahami dan menganalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, adapun teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka (*Library research*), (Sugiyono 2016) dengan meneliti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan fenomena gantung diri di Gunungkidul. Selanjutnya Peneliti melakukan eksegeze Mazmur 139:13-16 menganalisis teks sebagai landasan untuk memberikan sudut pandang iman Kristen terhadap fenomena ini. Eksegeze adalah cara mempelajari Alkitab secara sistematis dan secara teliti bertujuan untuk memahami makna asli yang dimaksudkan di dalam teks Alkitab, (Stuart 2000:8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Gantung diri Gunungkidul

Di wilayah Gunungkidul, peristiwa gantung diri angkanya masih tinggi dalam lima tahun terakhir, yakni lebih dari 20 orang setiap tahunnya. Menurut data dari Humas Polres Gunungkidul, selama periode 2019-2023, jumlah orang yang melakukan bunuh diri melebihi 150 orang, (Pramono 2024). Mayoritas dari kasus ini, mereka memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Pada tahun 2020, terdapat 26 kasus gantung diri, sementara pada tahun 2021, jumlahnya meningkat menjadi 37 kasus saat pandemi Covid-19 melanda, (Hartanto 2021). Kasus-kasus ini didokumentasikan oleh Hartanto pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 dan 2023, jumlah kasus hampir sama, yakni masing-masing mencapai 29 kasus gantung diri, sesuai dengan catatan yang dilaporkan oleh Putri dan Azizah pada tahun 2023, (Putri 2023), (Azizah 2023). Angka kasus gantung diri di Gunungkidul yang tinggi selama lima tahun terakhir meunjukkan perlunya perhatian serius terhadap masalah kesehatan mental di wilayah tersebut. Stabilitas angka kasus pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa meskipun ada grafik naik turun, masalah ini tetap signifikan dan membutuhkan pendekatan berkelanjutan. Diharapkan dengan penanganan yang efektif dan komprehensif dapat membantu menurunkan angka bunuh diri dan meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat.

Salah satu mitos yang berkembang berkaitan dengan bunuh diri adalah mitos “pulung gantung.” Mitos Pulung Gantung melegitimasi tindakan bunuh diri di masyarakat Gunungkidul sebagai suatu fenomena yang serius dan memprihatinkan. Pulung Gantung digambarkan sebagai bola api yang bercahaya dengan warna merah dan kekuningan, sering kali dengan ekor panjang. Mitos ini menyatakan bahwa Pulung Gantung bergerak di langit dan bermigrasi dari

satu tempat ke tempat yang lain. Kepercayaan masyarakat setempat menyatakan bahwa ketika Pulung Gantung mendarat di suatu tempat, itu menjadi pertanda bahwa seseorang di daerah tersebut akan gantung diri, (Asih and Hiryanto 2020). Berdasarkan etimologi frasa "Pulung Gantung" berasal dari kata "Pulung," yang berarti wahyu atau isyarat, dan kata "Gantung" memiliki arti menggantung, (Darmaningtyas 2002). Meskipun mitos ini tidak dapat dipahami secara logis dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, sebagian warga masyarakat di Kabupaten Gunungkidul masih mempercayainya.

Akibat pembenaran atas adanya mitos pulung gantung pada akhirnya digunakan untuk mengalihkan perhatian dari masalah psikososial yang mendasari perilaku bunuh diri tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa ketika terjadi gantung diri maka warga melaksanakan serangkaian ritual setelah kejadian, sehingga memberikan pembenaran bahwa tindakan bunuh diri tersebut adalah suatu proses kematian yang alami dan dianggap wajar, (Susena 2016). Sehingga yang terjadi sebagian warga masyarakat cenderung mempercayai bahwa Pulung Gantung adalah takdir yang tidak dapat dihindari, tanpa memperhatikan faktor-faktor psikologis dan sosial yang sebenarnya, (Mulyani and Eridiana 2019). Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa mitos "pulung gantung" sering digunakan untuk mengalihkan perhatian dari masalah psikososial yang mendasari bunuh diri, dengan menganggapnya sebagai takdir yang alami. Ritual pasca-kejadian memperkuat anggapan ini, sehingga faktor-faktor psikologis dan sosial sering diabaikan.

Eksegesi Mazmur 139:13-16

Mazmur 139 yang ditulis oleh Daud, ia menekankan bahwa Allah terlibat dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari pembentukan di dalam kandungan seorang ibu hingga setiap hari yang telah ditetapkan-Nya sebelumnya. Ini memberikan dorongan bagi umat Kristen untuk menghargai kehidupan manusia sebagai anugerah dari Allah. Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas, yaitu agar umat-Nya bersekutu dengan-Nya, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana uraian di bawah ini, Ayat 13: *Sebab Engkau lah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. (TB)*

Ayat ini merupakan pernyataan dari pemazmur yang mengakui dan memuji Allah sebagai Pencipta manusia. Pernyataan ini menyoroti keyakinan akan keunikan dan keistimewaan setiap orang yang diciptakan oleh Allah, (Rachel Harris L.C.S.W., Ph.D., Rachel Harris, Dorothy Law Nolte 1998). Frasa "*knit me together*" menggambarkan proses penciptaan yang sangat rinci, kecermatan, dan penuh perhatian, menunjukkan bahwa Allah secara personal terlibat dalam pembentukan setiap manusia di dalam kandungan ibu, (Abraham and Purnama 2023). Adapun kata-kata kunci dalam ayat ini adalah: kata "membentuk" *קָנִיתָ*, *qā-nî-tā*, yang berasal dari kata dasar *qanah* (*kaw-naw*) yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *for You formed* (Engkau yang membentuk aku), (Biblehub n.d.). Kata "*קָנִיתָ*" (*kanita*) diterjemahkan sebagai "kamu membentuk" atau "kamu menciptakan". Kata "membentuk" ini adalah menunjukkan Kemahakuasaan Allah dalam menjadikan manusia, dan memberkatinya, (Sutton 2019). Penejelasan ayat ini bisa dibandingkan dengan Kejadian 14:19 dimana kata *qō-nêh*, memiliki arti: Allah yang memproses (*processor*), atau Allah adalah pemilik yang paling utama dan berkuasa atas Surga dan bumi. Jadi Kata "*formed*" atau "*fashioned*" mengacu pada tindakan penciptaan atau pembentukan yang dilakukan oleh Allah.

Kata "תְּסַכְּנֵנִי" (*tesukkeni*) pada ayat tersebut berarti "menganyam" atau "membentuk dengan hati-hati". Kata תְּסַכְּנֵנִי (*te-suk-ke-ni*), yang dari berasal dari akar kata ט-כ-ס ("Samekh-Kaf-Nun") memiliki arti "melindungi" atau "menutupi". Dalam ayat ini diartikan menenun (Engkau yang menenun aku), sehingga kata ini dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *covering* yang berarti menutupi atau memproteksi, (Jefferson 2006:2). Kata ini dapat dibandingkan dengan Keluaran 40:21, yang menyebutkan seperti sayap-sayap yang berfungsi melindungi (tabut perjanjian atau menudungi, (Mowvley 2006). Demikian juga bisa dibandingkan dengan Mazmur 140:7 yang menyatakan bahwa Tuhan kekuatan, dan keselamatanku, Engkau telah menutupi kepalaku pada waktu perang. Yesaya menggunakan gambaran pembentukan seorang anak dalam kandungan sebagai cara yang lembut untuk meyakinkan umat Israel akan keputusan Allah YHWH (Yesaya 44:2). Ini menggambarkan bahwa Allah adalah Pencipta yang membentuk atau menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, (Swismanto 2023:9). Jadi, kata "תְּסַכְּנֵנִי" (*tesukkeni*) mengartikan tindakan membentuk atau melindungi, yang ditunjukkan dalam terjemahan Inggris sebagai "*covering*". Penggunaan istilah ini menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang membentuk dan melindungi segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, sebagaimana terlihat dalam konteks ayat-ayat Alkitab lainnya.

Ayat 14: Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. (TB)

Dalam ayat ini pemazmur menggunakan kata "נִרְאָוֹת" (*nora'ot*) dalam Bahasa Indonesia artinya adalah "mengagumkan." Daud mengungkapkan kekagumannya terhadap Allah, "*I am fearfully and wonderfully made*" ("Aku dibuat dengan sangat takut dan luar biasa"). Ungkapan dari pemazmur adalah hendak menunjukkan bahwa Allah dengan caranya yang Ajaib mencipta manusia. Kata "פֶּלֶא" (*pala*) dalam bahasa Ibrani menggambarkan sesuatu yang luar biasa, seperti keajaiban atau keanehan. Biasanya diterjemahkan sebagai "*wonder*" atau "*marvel*" dalam bahasa Inggris. Dalam bagian tertentu, kata ini merujuk pada hal yang menakjubkan dalam segi kebesaran, keindahan, atau ketidakhiasaan. Misalnya, ketika seseorang menggambarkan pengalaman yang luar biasa atau fenomena alam yang mengagumkan. Jadi kata "פֶּלֶא" (*pala*) digunakan untuk mengekspresikan keunikan atau kehebatan dari pengalaman tersebut. Daud sebagai manusia ciptaan mengungkapkan bahwa Allah sangat mengagumkan, "*fearfully and wonderfully made*," yang berarti bahwa penciptaan seseorang sangat luar biasa atau mengagumkan, (Collins n.d.). Di bagian lain dalam Alkitab kata kerja פֶּלֶא muncul dalam bentuk Niphal dengan makna "untuk dibedakan, untuk dipisahkan" dalam Keluaran 33:16, bahwa Tuhan telah memberikan kasih karunia ("*grace*") kepada mereka dan telah menyertai mereka sebagai umat-Nya. Ini mencerminkan kerinduan mereka untuk meyakini bahwa setiap orang memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan dan bahwa mereka mendapat perlindungan dari-Nya, (Collins n.d.). Dalam ayat ini, kata "נִרְאָוֹת" (*nora'ot*) dan "פֶּלֶא" (*pala*) mengekspresikan kekaguman Daud terhadap penciptaan manusia oleh Tuhan Allah yang luar biasa dan mengagumkan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia oleh Tuhan adalah tindakan ajaib dan unik yang mencerminkan hubungan istimewa dan perlindungan Tuhan terhadap manusia ciptaan-Nya.

Kata "נַפְשִׁי" (*venafshi*) adalah gabungan dari dua kata Ibrani, yaitu "נ" (*ve*), yang berarti "dan", dan "נֶפֶשׁ" (*nefesh*), (Lexicons n.d.) yang memiliki beberapa arti, termasuk "jiwa", "diri", atau "hidup". Jadi, secara harfiah, "נַפְשִׁי" (*venafshi*) dapat diterjemahkan sebagai "dan jiwa saya" atau "dan hidupku", (Pleijel 2019). Secara keseluruhan, ketika kata ini muncul dalam teks Alkitab, seringkali dikaitkan pada keadaan batiniah, emosi, atau esensi manusia. Dalam ayat ini, mengacu pada diri atau esensi pribadi seseorang, sementara dalam konteks yang lain dapat mengacu pada kehidupan atau keberadaan seseorang secara keseluruhan. Misalnya, dalam Mazmur 23:3, "יְשׁוּבֵב נַפְשִׁי" ("*Yeshovev nafshi*"), diterjemahkan sebagai pemulihan atau penyembuhan keadaan hati seseorang oleh Allah. Dalam ayat ini, penggunaan kata "נַפְשִׁי" (*nafshi*), menunjukkan pengakuan Daud, dan penghormatan, serta kekaguman terhadap cara Allah menciptakan dirinya secara cara unik, dan penuh perhatian. Di sini Allah dengan kekuatan-Nya, dan penuh kelimpahan, mencipta manusia secara sempurna. Di dalam Kejadian 1:31, dituliskan bahwa Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Hal ini memperkuat keyakinan akan martabat manusia dan betapa berharganya setiap manusia dalam pandangan Allah, (Kusuma 2020). Kata "נַפְשִׁי" (*venafshi*) menggabungkan arti "dan jiwa saya" atau "dan hidupku", merujuk pada esensi atau keadaan batiniah seseorang dalam teks Alkitab. Penggunaannya dalam ayat ini menekankan kekaguman Daud terhadap cara Allah menciptakan manusia secara unik dan penuh perhatian, serta menegaskan martabat dan nilai setiap manusia dalam pandangan Allah.

Ayat 15: Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah

Frasa "עֲצָמֵי נִכְחָד" ("tulang-tulangku tidak terlindung) dapat diuraikan berikut ini: kata "עֲצָמֵי" (*atsmi*), yang berarti "tulang-tulangku" atau "tulang-tulang saya". Ini berasal dari kata "עֵצֶם" (*etsem*) yang berarti "tulang". Selanjutnya kata "נִכְחָד" (*nichchad*), yang merupakan bentuk dari kata kerja "כָּחַד" (*kachad*) yang berarti "tersembunyi" atau "tersembunyi". Kata ini menggunakan akar "חָד" (*chad*), yang berarti "menyembunyikan". Frasa ini menekankan kedalaman akan kuasa Allah akan dirinya, bahkan sampai pada bagian yang paling inti dari dirinya, dalam ayat ini menunjukkan proses pembentukan tubuhnya di dalam rahim ibu. Ini menggambarkan kekuasaan dan pengetahuan Allah yang meliputi setiap tahap kehidupannya, bahkan sebelum ia lahir ke dalam dunia ini, (Lie Agan 2024). Pemazmur berkeyakinan bahwa tidak ada yang tersembunyi ("was not hidden") dari pandangan Allah. Bahkan ketika ia masih dalam tahap perkembangan embrio, segala sesuatu tentang dirinya terbuka bagi Allah.

Selanjutnya frasa di tempat yang tersembunyi ("*I was made in secret*"). Dalam Bahasa Ibrani, frasa: "עֲשִׂיתִי בְּסֵתֶר" (*usseiti baseter*) terdiri dari dua bagian: Kata "עֲשִׂיתִי" (*usseiti*), yang berasal dari kata kerja "עָשָׂה" (*asah*), yang berarti "membuat" atau "menciptakan". Bentuk kata ini menunjukkan bahwa subjek (yang dalam hal ini adalah manusia) yang diucapkan oleh Daud menjadi objek penciptaan, manusia diciptakan di tempat rahasia, dimana dalam ayat ini, kata "בְּסֵתֶר" (*baseter*), berarti "di tempat tersembunyi" atau "rahasia." Pemazmur menuliskan bahwa dirinya dibentuk pada tempat rahasia ("*in secret*") atau pembentukan dirinya terjadi di rahim yang tersembunyi dari penglihatan manusia. Dalam bahasa Latin, "*in abscondito*" yang artinya "di tempat tersembunyi" atau "dalam kejauhan." Manusia Ketika bakal janin melewati proses pembentukan di dalam rahim ibu yang tersembunyi dari pandangan manusia, tetapi

diketahui dengan sempurna oleh Allah, (Gunawan 2017:154), (Meliala 2021:147). Ayat ini menegaskan bahwa Allah melihat dan mengenal setiap tahap perkembangan janin, bahkan sebelum manusia terbentuk sepenuhnya.

Selanjutnya dalam ayat ini pemazmur menggunakan kata "רָקַמְתִּי" (*rukamti*) berasal dari akar kata "רָקַם" (*rakam*), yang berarti "menganyam" atau "merajut". Kata ini digunakan dalam bentuk kata kerja dan menggambarkan suatu proses penciptaan, khususnya dengan menggunakan teknik penganyaman atau dengan rajutan. Kata ini diterjemahkan sebagai "aku dianyam" atau "aku dirajut". Dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan "aku direkam," mengacu pada proses penciptaan manusia yang dijelaskan sebagai sebuah penciptaan yang terperinci. Istilah "rekam" dalam terjemahan Bahasa Inggris adalah "*knit together*" atau "*I am intricately woven*". Secara lengkap frasa ini dapat diterjemahkan "aku direkam bersama dalam bagian bawah," Sehingga dapat ditafsirkan bahwa proses merekam adalah mengacu pada proses penciptaan yang dilakukan dengan penuh ketelitian, keahlian dan kebijaksanaan oleh Allah, (Kusuma 2020). Kata "רָקַמְתִּי" (*rukamti*) menggambarkan proses penciptaan yang terperinci, seperti teknik menganyam atau merajut, menekankan ketelitian dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia. Terjemahan "aku direkam" atau "aku dirajut" menunjukkan bagaimana penciptaan manusia dilakukan dengan penuh perhatian dan keahlian.

Dalam ayat ini frasa "בְּתַחְתֵּי אֶרֶץ" (*be-tachtitot aretz*) diterjemahkan "di dalam bumi yang paling dalam" (*in the depths of the earth*) adalah sebuah penggambaran tentang proses penciptaan manusia oleh Tuhan. Tulang-tulang manusia sebagai bagian inti struktur tubuh manusia, digambarkan sebagai sesuatu yang tidak tersembunyi dari pandangan Tuhan. Proses pembentukan atau menenun seorang manusia dalam rahim, meskipun terjadi secara rahasia, dikatakan oleh pemazmur terjadi "di dalam bumi yang paling dalam", menekankan keajaiban dari proses penciptaan itu sendiri. Ayat 16: *mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya*

Dalam ayat ini, Frasa "*Thine eyes*" "עֵינַיִךָ" (*ei-nei-cha*) dimana kata mata berasal dari kata dasar *ayin* (*an eye*) yang kemudian menunjuk pada frasa "mata-Mu" (mata Tuhan), mata Tuhan melihat "ראוּ" (*ra'u*). Kata melihat di sini sejajar dengan ayat dalam Kejadian 1:31, "וַיַּרְא אֱלֹהִים וַתֵּן" (*vayyar Elohim et*) dalam Bahasa latin "*Et vidit Deus*", (dan Allah melihat) yang memiliki makna bahwa Tuhan melihat segala yang telah Dia ciptakan, (Runtung 2021). Selanjutnya kata "גַּלְמִי" (*galmi*) berasal dari akar kata "גָּלַם" (*galem*) yang berarti "tubuh" atau "tulang-belulang" dalam Bahasa Inggris diterjemahkan "*an embryo*". Kata "גַּלְמִי" (*galmi*) menyoroti keunikan dan keindahan penciptaan manusia oleh Tuhan, termasuk struktur fisiknya yang kompleks dan cermat. Dalam ayat ini kata *an embryo* (bakal anak) merujuk pada diri pemazmur saat masih dalam proses pembentukan, dimana janin adalah belum sempurna ("*yet being unperfect*"), dan meskipun masih belum sempurna, tetapi Tuhan telah melihatnya. Hal ini memberikan gambaran tentang kehadiran dan perhatian Tuhan sejak awal keberadaan seseorang. Merujuk pada Kata "*bazar*" dan "*sarx*" dalam Alkitab digunakan dalam berbagai konteks dan diterjemahkan dengan beragam cara, termasuk "tubuh" (Ayub 19:26; Mazmur 16:9; Kisah 2:26), "mahluk" (Mazmur 145:21), "manusia" (Yesaya 31:3), (Kusuma 2020:17). Dalam Kitab Kejadian 1:27, 2:7, dan 2:9, dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki harkat dan martabat yang tinggi di hadapan-Nya, (Runtung 2021).

Frasa "וְעַל-סִפְרֵךָ כָּל־יְמֵי חַיֵּי" (*ve'al-sifrecha kulam yikatevu*) dalam ayat ini dapat diterjemahkan sebagai "pada buku-Mu semua bagian tubuhku akan ditulis". Ini merujuk pada

keyakinan Pemazmur bahwa Tuhan telah mencatat secara rinci setiap aspek dari kehidupan seseorang di dalam "buku" ilahi-Nya, (Kusuma 2020). Frasa "seluruh bagian tubuh," menggambarkan kepercayaan akan perhatian dan perencanaan ilahi atas kehidupan seseorang. Daud sebagai Pemazmur memberikan pengajaran yang mendalam tentang kehadiran dan kepedulian Tuhan secara lengkap dalam hidup seseorang, bahkan Allah mengingat dan mencatatnya.

Refleksi Mazmur 139:13-16 bagi Gereja di Gunungkidul

Mazmur 139:13-16 merupakan ayat-ayat yang sangat relevan dalam melihat betapa pentingnya menghargai kehidupan dan memerangi mitos pulung gantung (gantung diri). Berdasarkan Mazmur 139:13-16, gereja dapat mengajarkan kepada umat Allah, bahwa kehidupan diciptakan dengan penuh perhatian dan keunikan oleh Allah. Setiap orang adalah karya Allah yang ajaib dan sangat mulia, sehingga setiap orang harus menghormati dan memelihara kehidupan tersebut, (Wijaya 2018). Pemazmur menekankan pentingnya setiap orang menjunjung tinggi martabat kehidupan manusia, dan perlunya membangun hubungan yang mendalam dengan antara Sang Pencipta.

Dalam Mazmur 139:14, Pemazmur mengatakan bahwa dirinya adalah sebagai ciptaan yang ajaib, Daud mengakui keunikan, keindahan dirinya, dan kompleksitas penciptaan Allah dalam dirinya. Dia menjadi terkagum-kagum atas keajaiban karya Allah dalam menciptakan manusia, dengan keunikan dan karakteristik yang membentuk keberadaan dirinya. Pujian ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dan penghormatan Daud kepada Allah, (Sitompul 2020). Pemazmur menyadari bahwa jiwanya mengetahui kebenaran dari pengakuan ini, sehingga dia dengan rendah hati memberikan penghormatan kepada Allah atas segala perbuatan-Nya yang Ajaib. Firman Tuhan ini mengajak orang percaya untuk mengakui bahwa keberadaan manusia di dunia ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari perencanaan dan kehendak Allah yang penuh kasih.

Dari perspektif iman Kristen, kehidupan dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta yang memberikan kehidupan kepada setiap orang dan memiliki otoritas penuh atasnya. Oleh karena itu, mengakhiri kehidupan dengan cara gantung diri dapat dianggap sebagai penolakan terhadap kehendak Allah dan merusak karunia yang telah diberikan-Nya, (Donna 2013). Orang Kristen perlu untuk memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati dan memelihara kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan. Ayat-ayat dalam Mazmur 139 menegaskan bahwa Allah hadir dalam setiap tahap kehidupan seseorang, mulai dari pembentukan dalam kandungan hingga hari-hari yang telah ditentukan-Nya. Gereja dapat menggunakan hal ini sebagai pengingat bahwa Allah selalu hadir dan terlibat dalam kehidupan setiap orang, bahkan dalam saat-saat yang paling sulit sekalipun.

Berdasarkan Mazmur 139:13-16, maka kehadiran Allah merupakan aspek yang sangat penting bagi umat-Nya; pemahaman tentang kehadiran Allah dan keyakinan dalam-Nya dapat memberi pengaruh pada cara seseorang merespons kehidupan dan tantangan yang dihadapi. Orang yang benar-benar menghayati kehadiran Allah, maka cenderung memiliki ketenangan batin dan kepercayaan yang kokoh, sehingga mereka tidak dipenuhi oleh ketakutan atau kecemasan terhadap masa depan, (Maleachi, et al. 2020). seperti yang diungkapkan oleh Musa Ketika di padang gurun (lihat Keluaran 33:12-16), (Maleachi, et al. 2020). Musa mengatakan

bahwa ia tidak akan pergi ke mana pun tanpa kehadiran dan bimbingan Allah. Baginya, kehadiran Allah adalah jaminan perlindungan dan petunjuk-Nya, (Eddy Kristiyanto n.d.:38). Dalam sejarah Israel, hubungan yang erat antara Allah dan umat-Nya ditandai dengan adanya Kemah Suci. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya dekat dengan umat-Nya, tetapi juga hadir di tengah-tengah mereka secara fisik melalui Kemah Suci. Ini adalah simbol kesatuan yang erat antara Allah dan umat-Nya, demikian pula janji-Nya untuk selalu hadir dan mendampingi mereka.

Pendampingan Pastoral

Gereja memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan rohani kepada mereka yang merasa terjebak dalam pikiran bunuh diri. Ini bisa meliputi pengajaran, konseling, persekutuan jemaat, dan doa. Pendampingan pastoral juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan jemaat, memperkuat iman mereka kepada Allah, dan juga meneladani penderitaan Kristus dalam hidup mereka, (Sapan and Dominggus 2020). Petrus menggambarkan bagaimana penderitaan dan kematian Kristus bukan hanya menjadi contoh bagi orang percaya, tetapi juga merupakan jalan keselamatan setiap umat-Nya. Dalam 1 Petrus 2:24, Petrus menekankan bahwa Kristus mengambil dosa-dosa manusia di tubuh-Nya sendiri saat Dia mati di kayu salib. Tindakan ini bukan hanya suatu simbolik, tetapi merupakan realitas sejarah yang membawa pemulihan dan kesembuhan bagi mereka yang percaya. Dengan memikul penderitaan dan menanggung dosa-dosa manusia, maka Kristus memberikan jalan bagi orang yang percaya untuk diselamatkan dan juga disembuhkan. Maka pelayanan pastoral yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus melibatkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik umat-Nya, (Goa 2018). Gereja memiliki peran krusial dalam mendukung mereka yang mengalami pikiran bunuh diri melalui pengajaran, konseling, dan doa. Pendampingan pastoral yang sesuai dapat membantu memperkuat iman dan memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, serta fisik dalam diri seseorang.

Manusia seringkali dihadapkan pada kesulitan yang kompleks, sehingga menimbulkan perasaan putus asa karena ketidakmampuan menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi. Dalam Alkitab dikemukakan adanya penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan manusia, tetapi juga di sana ada harapan dan kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang mengandalkan-Nya. Allah juga hadir bagi mereka yang terluka, dan remuk hatinya, (Haryani 2017), dan Dia memberikan kekuatan kepada mereka yang memohon. Dalam situasi seperti ini, peran pendampingan pastoral menjadi sangat penting bagi umat Kristen. Pendeta atau pendamping pastoral dapat membantu anggota jemaat melalui konseling, penghiburan, nasihat, dan tindakan praktis lainnya, (Yosafat, 2021:26) tujuannya adalah agar pergumulan dan penderitaan yang mereka alami menjadi ringan dan mereka dapat pulih. Maka penting bagi pendeta untuk menyatakan kasih, kehadirannya secara nyata untuk menguatkan anggota jemaat maupun di tengah masyarakat menolong mereka, (Yosafat, 2021:26). Dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual, diharapkan mereka dapat lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Keyakinan kepada Allah Sang Pencipta

Salah satu hal yang keliru dalam kehidupan orang Kristen adalah menjalankan praktik okultisme atau kepercayaan kepada roh-roh jahat. Tidak dapat dipungkir bahwa dalam diri

umat Kristiani sering masih ada praktik sinkretisme, di mana unsur dari berbagai tradisi agama atau kepercayaan dicampuradukkan, (Kusuma 2010:12). Mungkin ini memang bisa menjadi fenomena yang cukup umum, terutama di daerah-daerah pedesaan seperti di Gunungkidul dan wilayah Jawa lainnya. Di kalangan kejawan atau kepercayaan tradisional Jawa, praktik-praktik mistis dan kepercayaan kepada leluhur sering kali masih kuat berakar dalam budaya dan kehidupan sehari-hari warga masyarakat, (Yuwono 2016). Bagi orang yang memeluk agama Kristen, praktik sinkretisme dapat menimbulkan kerancuan dalam praktik iman mereka. Hal ini karena ajaran dan keyakinan Kristen berlawanan dengan praktik-praktik tradisional yang animistis atau spiritualis, misalnya pergi melakukan ziarah kubur, penyembahan kepada leluhur (Kaltsum, Dasrizal, and Tsauri 2022) (Yuwono 2016). Konflik seperti ini akan membingungkan dan mempengaruhi cara seseorang beribadah, dan memahami keyakinan, serta merespons kehidupan. Berdasarkan Mazmur 139 jelas bahwa penyembahan yang benar hanyalah kepada Allah Pencipta, dan bukan kepada leluhur, atau ilah-ilah lainnya.

Untuk mengatasi kerancuan ini, pendekatan pastoral dan pengajaran yang baik sangatlah penting. Pendeta dan para pemimpin jemaat harus menyediakan konseling pastoral bagi jemaatnya, dan memberikan pengajaran yang sehat mengenai iman Kristen. Oleh karena itu, bagi orang Kristen, penting untuk memahami bahwa keyakinan yang sesuai dengan ajaran Alkitab adalah landasan dari kehidupan Kristen, (Kusuma 2010). Disini orang Kristen harus memiliki kesadaran dalam cara berinteraksi dengan budaya, tradisi dan kepercayaan daerah. Karena ketika kepercayaan kepada leluhur atau praktik-praktik mistis mengaburkan iman Kristen, dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Tuhan, mengurangi kekuatan iman, dan kebenaran menjadi tertutup, (Ndrang 2020). Praktik okultisme yang dilakukan oleh warga masyarakat bahkan orang Kristen secara jelas dapat merusak harkat dan martabat manusia dan tidak menghargai Allah sebagai Pencipta.

Penghapusan Stigma

Stigma negative berkaitan dengan persoalan hidup, gangguan kejiwaan seringkali menjadi persoalan tersendiri dalam Masyarakat. Ketika seseorang sedang dalam keadaan depresi sering dicap atau dihakimi oleh masyarakat, hal ini dapat menjadikan mereka menutup diri (mengisolasi diri) dari lingkungan sosial, dan akan menyulitkan proses pemulihan mereka, (Budiarto et al. 2020). Dengan memperhatikan tingginya kasus bunuh diri yang terjadi, maka anggota masyarakat harus mulai menghilangkan stigma negatif tentang orang yang menghadapi masalah. Stigma negatif dapat menciptakan hambatan bagi seseorang yang membutuhkan bantuan moral, dan spiritual untuk menemukan jalan keluar dari pergumulannya. Tekanan jiwa pada diri seseorang yang terus berlarut-larut dapat disebabkan oleh stigma negatif dan penolakan secara sosial, yang dapat meningkatkan risiko seseorang melakukan gantung diri, (Rachmawati and Suratmi 2020). Ketika seseorang merasa tidak didukung dan tidak diterima oleh masyarakat, yang muncul kemudian adalah perasaan putus asa, dan tidak memiliki harapan yang lebih baik. Penghapusan stigma adalah alasan penting untuk mengubah pandangan masyarakat selama ini tentang masalah kejiwaan atau kesehatan mental. Selain itu sebagai upaya menciptakan suatu lingkungan yang mampu mendukung seseorang yang mengalami depresi, keputusan, dan masalah lainnya.

Penghapusan stigma terkait bunuh diri perlu mendapat perhatian para pemimpin jemaat, sebagaimana perlu dipahami bahwa gereja memiliki kesempatan untuk menjadi tempat

yang aman, dan mendukung mereka yang memerlukan bantuan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah kehidupan rohani dan menolak upaya bunuh diri maka diharapkan dapat menurunkan berbagai ketegangan dalam masyarakat, dan meminimalisir kejadian gantung diri. Gereja dapat membantu mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap masalah tersebut, (Pantow and Pilakoannu 2022). Upaya ini dapat dilakukan melalui khotbah, konseling pastoral, dan pendekatan kepada masyarakat, termasuk gereja mengadakan program pengajaran Alkitab yang membahas tentang kasih, kepedulian, dan berbagai dukungan dalam penggembalaan. Jadi Keristenan memiliki peran yang penting dalam menjaga keselamatan baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa mendatang, serta dalam mengatur perilaku masyarakat. Berdasarkan Mazmur 139:13-16 juga dapat memberikan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian, memberikan harapan dan motivasi bagi setiap orang untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristiani, (Pantow and Pilakoannu 2022). Penghapusan stigma terkait bunuh diri memerlukan perhatian pemimpin jemaat agar gereja dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi yang membutuhkan bantuan. Melalui khotbah, konseling pastoral, dan program pengajaran Alkitab, gereja dapat mengubah persepsi masyarakat, mengurangi ketegangan, dan meminimalkan kejadian bunuh diri. Dengan memberikan pemahaman tentang kehidupan rohani dan harapan akan kehidupan setelah kematian, gereja berperan penting dalam menjaga keselamatan dan perilaku masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena bunuh diri di Gunungkidul memiliki latar belakang masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan secara holistik dalam pencegahannya. Selain peran serta di pelayanan medis dan psikologis, amat penting juga untuk memperkuat dukungan sosial dan spiritual bagi orang yang memiliki resiko gantung diri. Perspektif Alkitab khususnya Mazmur 139:13-16 dapat memberikan pandangan yang penting dan berharga dalam menangani kasus bunuh diri, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengajaran tentang keunikan manusia ciptaan Allah. Orang Kristen harus memiliki solidaritas dalam mencegah kasus yang yang memprihatinkan di Gunungkidul ini. Pendekatan yang dilakukan untuk mencegah fenomena gantung diri, dari perspektif Alkitab dapat dilakukan dengan cara memperhatikan mereka melalui bimbingan dan pastoral.

Dari Mazmur 139:13-16, memberikan penjelasan bahwa setiap orang adalah ciptaan yang unik dan bernilai di mata Allah, yang diciptakan dengan penuh perhatian dan ketelitian. Oleh karena itu, menanggapi adanya kasus gantung diri, penanganannya tidak hanya terfokus pada penanganan secara medis ataupun psikologis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual dan sosial. Dengan cara pendekatan yang holistik ini, maka fenomena gantung diri di Gunungkidul, atau di mana pun dapat diminimalisir karena setiap orang merasa didukung secara emosional, spiritual, dan juga sosial. Masyarakat yang hidup benar sesuai dengan ajaran Alkitab akan mengutamakan ajaran kasih, perdamaian, kesejahteraan bagi sesamanya, dan membantu setiap orang agar dapat dihargai, dan memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Rubin Adi, and Jellia Puspa Purnama. 2023. "Teologi Kerahiman Allah: Sebuah

- Respons Teologis Terhadap Teknologi Ektogenesis.” *Kurios* 9(2):406. doi: 10.30995/kur.v9i2.486.
- Ali, Tatag Maulana. 2021. “Studi Kasus Tentang Bunuh Diri Di Gunung Kidul: Antara Realitas Dan Mitos Pulung Gantung.” *Wacana* 13(1):82–103. doi: 10.13057/wacana.v13i1.192.
- Asih, Kabut Yuli, and Hiryanto Hiryanto. 2020. “Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4(1):21–31. doi: 10.21831/diklus.v4i1.27866.
- Azizah, Ulfah Nurul. 2023. “Puluhan Kasus Gantung Diri Terjadi Di Gunungkidul.” *Rri.Co.Id*.
- B, Yosafat. 2021. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Biblehub. n.d. “For You Formed My Inward Parts.”
- Budiarto, Sulistyono, Ryan Sugarto, and Flora Grace Putrianti. 2020. “Dinamika Psikologis Penyintas Pulung Gantung Di Gunung Kidul.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 8:174–94. doi: 10.24854/jpu112.
- Collins, C. John. n.d. “Psalm 139:14: ‘Fearfully And Wonderfully Made’ ?” *Presbyterion: Covenant Seminary Review* 25/2 115–20.
- Darmaningtyas. 2002. *Pulung Gantung : Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa Press.
- Donna, Sylva. 2013. “Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri.” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. doi: 10.36421/veritas.v14i1.275.
- Eddy Kristiyanto, OFM (Editor). n.d. *Dinamika Hidup Beriman: Bunga Rampai Refleksi Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goa, Loren. 2018. “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan.” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3:107–25.
- Gunawan, Hendi. 2017. *The Blessings*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Gunungkidul, BPS. 2024. “<https://Gunungkidulkab.Bps.Go.Id/Indicator/12/86/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Kabupaten-Kota.Html>.” *Gunungkidul, BPS*.
- Hartanto, Mahmudi. 2021. “Tahun Ini Angka Kasus Gantung Diri Di Gunungkidul Meningkat.” *Sorot Gunungkidul*.
- Haryani, Titik. 2017. “Pentingnya Pelayanan ‘Inner Healing’ Dalam Gereja.” *Jurnal Antusias* 5(1):115–32.
- Jatmiko, Ipung. 2021. “Faktor Risiko, Ide Bunuh Diri, Remaja.” *Perpustakaan Universitas Airlangga* 89.
- Jefferson, Shirley A. 2006. *Revelation by Scriptures Writes Direct Prayer Universal*. Maharashtra, IN.: Infinity Publishing.
- Kaltsum, Lilik U., Dasrizal, and M. Najib Tsauri. 2022. “Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24(1):15–34. doi: 10.55981/jmb.1281.
- Kusuma, Surja. 2020. *Kompas Pengabdian Hamba Tuhan*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Kusuma, Surya. 2010. *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lexicons, Bible. n.d. *Bible Lexicons: Nephesh*.
- Lie Agan, Jessi Darius. 2024. “Sifat Kemahatahuan Allah Menurut Kitab Mazmur.” *Jurnal Penabiblos, Vol.XV. No.1 XV(2):127–37*.
- Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. 2020. “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan*

- Pelayanan* 19(1):11–24. doi: 10.36421/veritas.v19i1.361.
- Meliala, Naek S. 2021. *The Great Dance of Divine Love (Tarian Agung Cinta Ilahi)*. Bandung: NavPress Indonesia.
- Mowvley, Harry. 2006. *Penuntun Kedalam Nubuat Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulyani, Ayu Ariyana, and Wahyu Eridiana. 2019. “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul.” *Sosietas* 8(2):510–16. doi: 10.17509/sosietas.v8i2.14593.
- Ndorang, Theofilus Acai. 2020. “Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik.” *Jurnal Wawasan Kesehatan* 5(1):29–34.
- Pantow, Aditya Paschal, and Rama Tulus Pilakoannu. 2022. “Bunuh Diri: Peran Gereja Dan Tindakan Sosial Masyarakat Di Desa Talawaan Kabupaten Minahasa Utara.” *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3(1):32–51. doi: 10.51667/pwjsa.v3i1.966.
- Pleijel, Richard. 2019. “To Be or to Have a Nephesh? Gen 2:7 and the Irresistible Tide of Monism.” *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 131(2):194–206. doi: 10.1515/zaw-2019-2007.
- Pramono, Andreas Yuda. 2024. “Lima Tahun Berturut-Turut Angka Bunuh Diri Di Gunungkidul Selalu Di Atas 20 Kasus.” *Harianjogja.Com*.
- Putri, Arista. 2023. “Kurun Waktu Satu Tahun, 29 Warga Gunungkidul Gantung Diri.” *Pidjar*.
- Rachel Harris L.C.S.W., Ph.D., Rachel Harris, Dorothy Law Nolte, Dorothy Law Nolte Ph. .. 1998. *Children Learn What They Live*. New York: Workman Publishing Company.
- Rachmawati, Faika, and Tri Suratmi. 2020. “Mitos Bunuh Diri Di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).” *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10(1):32–44. doi: 10.52643/jbik.v10i1.761.
- Runtung, Simon. 2021. “Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya.” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11(1):7–20.
- Sapan, Sara, and Dicky Dominggus. 2020. “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4: Pastoral Responsibilities Based on 1 Peter 5: 1-4.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3(2):1–4.
- Sitompul, Putra Hendra S. 2020. “Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10(2):178.
- Stuart, Gordon D. Fee & Douglas. 2000. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susena, I. Wayan. 2016. “Bunuh Diri: Sesat Penandaan Pulung Gantung Di Gunungkidul.” Universitas Gadjah mada.
- Sutton, Lodewyk. 2019. “Reading Psalm 139 as a Literary Unit: A Bodily Interpretation from the Perspective of Space.” (January):1–181.
- Swismanto, Puji. 2023. *Teologi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Kajian Korelasi Kitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Secara Tematis Dan Historis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijaya, Hengki. 2018. “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia.” *Jurnal Jaffray* 16:5–6.

Yuwono, Emmanuel Satyo. 2016. "Identitas, Negosiasi Kristen, Orang Dalam, Jawa Di, Persoalan Tradisi, Sekitar Kubur, Ziarah." *Humanika* 16(September).